

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah hasil dari penelusuran kepustakaan yang mengupas topik penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

##### **2.1.1 Kinerja Keuangan**

Setiap bisnis memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan maksimal. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan tersebut dapat dinilai memiliki kinerja yang baik. Analisa kinerja ini dianggap penting bagi semua pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan publik, kegagalan perusahaan dapat mempengaruhi pemikiran pasar saham dan keputusan pemegang saham untuk membeli atau melepas saham.

##### **2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Hutabarat (2020:2) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah sebuah metode yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan perusahaan dalam mencapai tujuan yang dilihat dari aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Proses menganalisis kinerja keuangan yaitu dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, selanjutnya melihat peluang masa depan perusahaan serta kembali melakukan evaluasi kinerja di masa lalu untuk menciptakan perbaikan di masa depan.

Menurut Aminar Sutra Dewi & Resi Novalia (2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan letak keuangan perusahaan yang dilihat dari sumber dana dan arus kas yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan

melalui laporan keuangan sehingga memberikan informasi bagi perusahaan untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan serta bagi masyarakat untuk melihat kelancaran perusahaan tersebut.

Menurut Nabilah et al., (2021) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan aktivitas menilai pelaksanaan keuangan dari aturan-aturan keuangan yang telah dilakukan dan digunakan dengan baik dan benar oleh suatu perusahaan.

### **2.1.1.2 Tujuan Kinerja Keuangan**

Adanya kinerja keuangan tentunya bukan hanya semata materi yang hanya dipelajari, tujuan dari adanya kinerja keuangan bagi perusahaan (Hutabarat, 2020:4), antara lain:

#### **1. Rentabilitas atau Profitabilitas**

Dalam hal ini mengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu

#### **2. Likuiditas**

Dalam hal ini mengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajiban pada saat ditagih.

#### **3. Solvabilitas**

Dalam hal ini mengukur kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan saat dilikuidasi dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

#### 4. Stabilitas Usaha

Dalam hal ini menjelaskan bahwa dengan menghitung kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan sebuah informasi keadaan perusahaan dalam membayar beban bunga hutang yang dimilikinya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat sesuai waktunya serta kemampuan perusahaan dalam membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa adanya krisis keuangan atau hambatan.

##### **2.1.1.3 Tahap Analisis Kinerja Keuangan**

Adapun tahapan dalam melakukan analisis kinerja keuangan yang harus dilakukan (Hutabarat, 2020:5), antara lain:

#### 1. Melakukan *review* terhadap laporan keuangan

Pada tahap ini dilakukan *review* terhadap laporan keuangan adalah bertujuan untuk memastikan agar laporan keuangan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam aturan akuntansi

#### 2. Melakukan Perhitungan

Metode dalam melakukan perhitungan ini disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi yang terjadi sehingga pada nantinya dapat menghasilkan kesimpulan sesuai dengan apa yang diinginkan.

#### 3. Melakukan Perbandingan

Setelah melakukan proses perhitungan, tahap selanjutnya adalah dengan melakukan perbandingan hasil dengan perusahaan lainnya. Pada umumnya, untuk metode yang sering digunakan ada dua metode, yaitu:

- a. *Time Series Analysis*, metode ini melakukan perbandingan hasil secara antar periode atau antar waktu yang nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross Sectional Approach*, metode ini dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio yang telah dihitung antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam lingkup industri yang sama.

Dari hasil kedua metode tersebut dapat memberikan gambaran mengenai posisi perusahaan, apakah dalam kondisi sangat baik, baik, sedang, tidak baik atau bahkan sangat tidak baik.

#### 4. Melakukan Penafsiran

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dan dengan berbagai metode yang telah ditentukan, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan penafsiran dari hasil perhitungan yang telah dilakukan berkenaan dengan kondisi perusahaan tersebut.

#### 5. Memberi Solusi

Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi dan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan, tentunya sudah menjadi sebuah keharusan dalam mencari dan menentukan solusi yang akan dilakukan.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan secara sederhana merupakan sumber untuk menilai kinerja sebuah perusahaan karena didalamnya berisi informasi keuangan sebuah perusahaan dalam suatu periode. Adapun jenis laporan keuangan dalam akuntansi setidaknya ada empat, yaitu: laporan laba rugi, laporan laba ditahan, neraca, dan laporan arus kas.

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Hidayat (2018:2) menjelaskan bahwa laporan keuangan yaitu sebuah informasi yang memberikan gambaran keuangan perusahaan yang dapat dijadikan sebuah pedoman untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hutabarat (2020:9) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan metode akuntansi yang dilakukan untuk mencatat proses akuntan dijadikan alat untuk memberikan informasi bagi pihak berkepentingan berkaitan dengan keuangan serta aktivitas perusahaan.

Menurut (Hery, 2016:3) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan proses akhir dari beberapa rangkaian pencatatan dan proses ikhtisar data transaksi bisnis. Dalam laporan tersebut diharapkan seorang akuntan mampu untuk mengkoordinir seluruh catatan akuntansi sampai menghasilkan laporan keuangan sehingga dapat dianalisis dan menginterpretasikan keadaan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan harus mampu mengkomunikasikan aktivitas perusahaan dan kondisi kesehatan perusahaan bagi beberapa pihak yang membutuhkan.

### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor satu menjelaskan bahwa tujuan adanya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi perihal posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat untuk beberapa pihak dalam pengambilan keputusan.

Secara umum ada dua tujuan laporan keuangan, yaitu tujuan khusus untuk memberikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum serta tujuan umum laporan keuangan (Hutabarat, 2020:10) yang terdiri dari:

1. Memberikan informasi yang memberikan informasi sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menilai kelemahan dan kekuatan perusahaan, menunjukkan investasi perusahaan, posisi keuangan, kemampuan dalam melunasi kewajiban serta kemampuan sumber daya dalam pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang memberikan informasi kekayaan bersih perusahaan berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba. Hal tersebut menunjukkan tujuan untuk melihat dividen yang bisa diharapkan oleh para pemegang saham, membayar kewajiban kepada para *stakeholder*, kemampuan dalam pengumpulan dana untuk ekspansi perusahaan serta melihat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang.
3. Memberikan informasi untuk dapat menafsirkan perusahaan dalam memperoleh laba.
4. Memberikan informasi tambahan yang memuat perubahan aset dan kewajiban.
5. Memberikan informasi lainnya kepada para pemakai laporan keuangan untuk mendapatkan informasi relevan.

### **2.1.2.3 Kelemahan Laporan Keuangan**

Dalam Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI), keterbatasan atau kelemahan laporan keuangan adalah sebagai berikut.

1. Laporan keuangan bersifat historis, dalam laporan keuangan berisi laporan yang sudah lalu sehingga tidak dapat dijadikan proses pengambilan keputusan ekonomi satu-satunya.
2. Laporan keuangan bersifat umum, laporan keuangan tersebut memberikan informasi bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Dalam proses penyusunan laporan keuangan masih tidak terhindar dari proses yang namanya penaksiran serta berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang bersifat material, laporan tersebut mungkin bisa menerapkan prinsip akuntansi terhadap fakta dan suatu pos tertentu tidak dilaksanakan ketika hal tersebut tidak memberikan pengaruh material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, jika beberapa kesimpulan mengandung sebuah ketidakpastian dalam menilai pos tertentu, maka lazimnya akan memilih solusi yang menghasilkan laba atau nilai aktiva yang lebih rendah.
6. Laporan keuangan lebih menekankan kepada makna ekonomi suatu transaksi/peristiwa daripada bentuk hukumnya atau formalitas.
7. Penyusunan laporan keuangan menggunakan bahasa teknis akuntansi yang dimana pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis tersebut.

8. Adanya berbagai metode akuntansi dapat menghasilkan perbedaan dalam mengukur nilai ekonomis serta tingkat kesuksesan perusahaan.
9. Fakta yang tidak bisa dikuantitatifkan dan informasi yang bersifat kualitatif pada umumnya diabaikan.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk melihat kondisi perusahaan dan dapat berguna bagi semua pihak yang memerlukan, maka dibutuhkan analisis untuk bisa melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan, yaitu salah satunya adalah dengan cara analisis laporan keuangan.

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Hutabarat (2020:20) menjelaskan bahwa pengertian rasio keuangan adalah mengambil informasi laporan keuangan dengan cara melakukan perhitungan rasio yang dijadikan sebagai alat ukur dalam melihat atau menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Hantono (2018) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos dalam laporan keuangan dengan pos lainnya memiliki hubungan signifikan dan relevan. Selain itu, Hantono (2018) juga menjelaskan lebih singkat mengenai rasio keuangan, yaitu sebuah angka yang menunjukkan atau menilai kinerja dan kondisi dari perusahaan. Menurut Kasmir (2016:104) juga menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka dalam laporan keuangan.

## **2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

### **2.1.3.2.1 Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2016:130) rasio likuiditas merupakan rasio yang dihitung untuk melihat seberapa likuidnya perusahaan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan pasiva lancar. Hutabarat (2020:21) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dihitung untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan yang berupa hutang-hutang jangka pendek.

Adapun tujuan dan manfaat menghitung rasio likuiditas (Kasmir, 2016:132) adalah sebagai berikut.

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang perusahaan yang akan jatuh tempo. Artinya rasio ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan membayar kewajibannya pada saat ditagih pada waktu tertentu.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya ini mengukur sejauh mana aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar tanpa persediaan dan piutang. Artinya ini mengukur sejauh mana aktiva lancar tanpa persediaan dan piutang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

4. Menghitung perbandingan persediaan perusahaan dengan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar kas yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.
6. Dijadikan sebuah alat untuk melakukan perencanaan kas dan utang masa depan perusahaan.
7. Menilai likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan likuiditasnya selama periode waktu tertentu.
8. Menilai kekurangan perusahaan dari masing-masing komponen yang ada pada aktiva lancar dan hutang lancar suatu perusahaan.
9. Menjadi alat pemicu bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat kondisi likuiditas perusahaan.

Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo (Hutabarat, 2020) adalah sebagai berikut.

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar) =  $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat) =  $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$
3. *Cash Ratio* (Rasio Lambat) =  $\frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$
4. *Working Capital to Total Asset Ratio* =  $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$

Secara umum penilaian rasio likuiditas yang baik adalah memiliki nilai yang lebih baik atau melebihi total hutang lancar perusahaan atau hasil rasionya  $> 1$ . Dengan hasil rasio yang memiliki nilai lebih dari satu, artinya perusahaan mampu

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo.

#### **2.1.3.2.2 Rasio Solvabilitas**

Fahmi (2016:59) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan atau laba sehingga yang pada nantinya mampu untuk melunasinya kembali. Secara singkat Hutabarat (2020:22) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan berupa hutang-hutang. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki. Selain itu, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan tersebut dibubarkan.

Adapun tujuan dari dilakukan perhitungan rasio solvabilitas (Kasmir, 2016:153) adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui keadaan perusahaan dalam kemampuan pemenuhan kewajiban terhadap pihak lain.
2. Mengetahui kondisi perusahaan dalam hal kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman yang termasuk bunga.
3. Memeriksa kondisi keseimbangan perusahaan antara nilai aset, terutama aset tetap, dan modal.
4. Mengetahui seberapa besar hutang yang membiayai aset perusahaan.

5. Mengevaluasi dampak hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Mengetahui jumlah bagian rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
7. Menentukan jumlah dana pinjaman yang akan segera ditagih, tergantung pada jumlah modal sendiri yang dimiliki.

Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hutabarat, 2020) adalah sebagai berikut.

1. *Total Debt to Equity Ratio* (DER) =  $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$
2. *Total Debt to Asset Ratio* (DAR) =  $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* =  $\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}}$
4. *Tangible Assets Debt Coverage* =  $\frac{\text{Jumlah Aktiva-Intangible-Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$
5. *Times Interest Earned Ratio* =  $\frac{\text{EBIT}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$

Secara umum, rasio solvabilitas yang baik adalah rasio yang hasil perhitungannya lebih kecil daripada nilai ekuitasnya untuk DER dan lebih kecil daripada nilai asetnya untuk perhitungan DAR. Pada tahun 2016, Pemerintah memberikan batasan untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 4:1, sedangkan untuk *Debt to Asset Ratio* sebesar 30%. Sehingga dengan memiliki rasio solvabilitas dibawah batasan yang telah ditentukan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan berupa hutang-hutang.

### **2.1.3.2.3 Rasio Aktivitas**

Kasmir (2016:172) menjelaskan bahwa rasio aktivitas merupakan perhitungan rasio yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif. Selaras dengan hal tersebut, Hutabarat (2020:23) menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menghitung rasio ini dapat menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun tujuan dari dilakukan perhitungan rasio aktivitas (Kasmir, 2016:173) adalah sebagai berikut.

1. Menghitung berapa lama penagihan piutang dilakukan dalam satu periode, atau dapat dikatakan berapa banyak dana yang ditanam dalam piutang selama periode tersebut.
2. Menghitung hari rata rata penagihan piutang untuk mengetahui berapa banyak hari yang tidak dapat dilakukan penagihan piutang.
3. Menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan di dalam gudang.
4. Mengukur berapa kali rata-rata perputaran dana yang ditanamkan di dalam modal kerja selama satu periode atau berapa banyak penjualan yang dapat dilakukan oleh setiap modal kerja.
5. Menghitung berapa kali rata-rata dana diputar dalam aktiva tetap dalam jangka waktu tertentu.
6. Membandingkan penggunaan aktiva perusahaan dengan penjualan.

Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Hutabarat, 2020) adalah sebagai berikut.

1.  $Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$
2.  $Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Kredit}{Piutang\ Rata-rata}$
3.  $Average\ Collection\ Period = \frac{Piutang\ Rata-rata \times 360}{Penjualan\ kredit}$
4.  $Inventory\ Turnover = \frac{Harga\ Pokok\ Produk}{Inventory\ Rata-rata}$
5.  $Working\ Capital\ Turnover = \frac{Penjualan\ Neto}{Aktiva\ Lancar-Hutang\ Lancar}$
6.  $Average\ Days\ Inventory = \frac{Inventory\ Rata-rata \times 360}{Harga\ Pokok\ Produk}$

Secara umum, hasil rasio aktivitas yang baik adalah hasil yang memiliki keseimbangan yang layak antara penjualan dan unsur aktiva perusahaan. Hasil rasio ini secara keseluruhan mencakup perbandingan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dengan investasi yang ditanamkan pada berbagai jenis aktiva.

#### 2.1.3.2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:70) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dihitung untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hutabarat (2020:24) juga mengatakan bahwa rasio profitabilitas ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan melihat dari rasio tersebut tentunya dapat melihat bagaimana perusahaan mampu untuk membiayai kegiatan operasionalnya karena semakin banyak *profit* maka akan semakin banyak laba yang ditahan, tentunya ini bermanfaat bagi para investor untuk bisa melihat tingkat penghasilan mereka.

Dari beberapa pengertian diatas, adapun tujuan dari dilakukan perhitungan rasio aktivitas (Kasmir, 2016:196) adalah sebagai berikut.

1. Menghitung dan mengukur besaran laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.

2. Menilai posisi laba yang diperoleh tahun sekarang oleh perusahaan dengan tahun sebelumnya.
3. Melihat perkembangan laba yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besaran laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas perusahaan dalam penggunaan dana untuk operasional perusahaan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hutabarat, 2020) adalah sebagai berikut.

1.  $Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$
2.  $Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih}$
3.  $Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva}$
4.  $Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri}$
5.  $Operating\ Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Neto - HPP - Biaya\ adm, Penjualan, umum}{Penjualan\ neto}$
6.  $Operating\ Ratio = \frac{HPP + Biaya\ adm, Penjualan, umum}{Penjualan\ neto}$
7.  $Return\ on\ Investment = \frac{Laba\ Neto\ Sesudah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$

Dari penjelasan dan perhitungan rasio diatas, secara umum dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *profitabilitas* yang lebih tinggi atau lebih besar daripada nilai asetnya untuk ROA dan nilai ekuitas untuk ROE memiliki rasio yang baik. Secara umum standar ROA perusahaan adalah sebesar 5% dan ROE sebesar 20% sehingga ketika hasil perhitungan rasio tersebut diatas standar, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimiliki.

#### **2.1.4 Initial Public Offering**

Tandelilin (2010:27) menjelaskan bahwa penawaran umum perdana, juga dikenal sebagai IPO, adalah penjualan sekuritas yang dilakukan pertama kali oleh perusahaan. Fahmi (2015:52) juga menjelaskan bahwa definisi IPO atau Penawaran pertama perusahaan kepada masyarakat adalah penawaran umum perdana. Cara untuk mendukung bisnis dengan pasar modal adalah IPO, yang juga dikenal sebagai perusahaan "Go Public". Ini bisa berupa penawaran umum saham atau obligasi. Masing-masing opsi memiliki keuntungan dan fitur yang berbeda, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan.

Hadi (2015:36-38) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan IPO bertujuan untuk mendapatkan modal tambahan untuk ekspansi, pembayaran hutang, peningkatan likuiditas, dan memperkenalkan perusahaan ke publik. Adapun manfaat bagi perusahaan yang melakukan IPO atau menjadi perusahaan terbuka adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan sumber pendanaan baru
2. Memiliki keunggulan kompetitif untuk mengembangkan usahanya
3. Pembiayaan merger atau akuisisi perusahaan lain dapat dilakukan melalui penerbitan saham baru
4. Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan hidupnya
5. Peningkatan citra perusahaan dan menambah nilai perusahaan

Selain dari uraian diatas, keuntungan lain dari perusahaan melakukan IPO (Tandelilin, 2010) adalah sebagai berikut.

1. Diversifikasi, dengan melakukan go public, pemilik perusahaan dapat membagi kepemilikan perusahaan kepada orang-orang yang tertarik untuk membeli saham. Dengan melakukan ini, pemilik perusahaan juga dapat membagi resiko yang akan ditanggung jika dia hanya memiliki satu perusahaan.
2. Meningkatkan likuiditas, biasanya perusahaan sulit untuk memperjualbelikan saham yang tidak tersedia untuk umum. Akan sulit untuk menemukan calon pembeli jika pemilik menjual saham yang dimilikinya, dan jika ada calon pembeli, akan sulit untuk menentukan harga transaksi. Masalah ini tidak akan terjadi pada perusahaan yang sudah beroperasi secara publik.
3. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan modal dan mengetahui kinerja keuangan bisnis.

Selain manfaat dan keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan yang melakukan IPO, perusahaan yang melakukan *go public* akan menerima beberapa konsekuensi setelah melakukan hal tersebut. Konsekuensi yang akan diterima oleh perusahaan *go public* (Hadi, 2015:38-39) adalah sebagai berikut.

1. Berbagi kepemilikan
2. Mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku
3. Biaya laporan yang meningkat
4. Ketakutan untuk diambil alih
5. Proses go public mengorbankan tenaga dan waktu

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang terdiri dari teori-teori atau temuan dari penelitian sebelumnya adalah sangat penting dan dapat digunakan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu juga bertujuan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Posisi penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian penulis disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Sumber Referensi</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1	Danang, 2020, PT Air Asia Indonesia Tbk periode 2017 – 2019.	Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Hanya menggunakan rasio profitabilitas dan terfokus pada satu perusahaan	Secara trend kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas menunjukkan tren kinerja yang baik di tahun 2019 atau setelah Go Public melalui listing Backdoor.	Jurnal Manajemen Dirgantara Vol.13, No.1, Juli 2020. ISSN 2252 – 7451 (Media Cetak) 2622- 0946 (Media Online).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Aminar Sutra Dewi & Resi Novalia, 2023, 45 perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.	Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Hanya menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas	-Rasio Profitabilitas/ NPM berpengaruh positif tapi tidak ada perbedaan -Rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dan terdapat perbedaan	Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Vol. 1, No. 2 Juni 2023. e-ISSN: 2986-8289; p- ISSN: 2986- 707X, Hal 59- 81.
3	Khansa Nabilah, 2021, PT Bukalapak Tbk	Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Fokus pada satu perusahaan	Hanya terdapat perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas	Jurnal Manajemen Strategi dan Simulasi Bisnis (JMASSBI) Vol 4. No. 1 2023 ISSN 2746-6868 (online).
4	Sari et al., 2022, Bank Umum Syariah.	Analisis Kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO	Rasio yang digunakan: Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Return on Asset, CAR, dan GCG.	Mengalami performa yang lebih buruk.	Seminar Nasional Inovasi Vokasi eISSN 2830- 0343.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Hasan & Parera, 2021, Bank Syariah.	Kinerja sebelum dan sesudah IPO	Penggunaan sampel rasio keuangan dan metode RGEC.	Bank syariah lebih baik setelah <i>go Public</i>	Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam Volume 22, No. 1, Maret 2021 : 1-20 DOI : 10.30595/islamadina.v%vi%i.6816. e-ISSN : 2580-5096, p-ISSN : 1412-4777.
6	Nabilah et al., 2021, PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	Kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Fokus pada satu perusahaan.	Hanya ROE yang berbeda signifikan.	Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 2, No. 1, November 2021, pp. 60 – 72 <a href="https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3075">https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3075</a>
7	Permana & Marwahdika, 2022, Perusahaan non-keuangan IPO 2017.	Kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Rasio profitabilitas diprosikan dengan ROI.	Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Jurnal Eksis: Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. ISSN : 0216-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					6437 (Print) ISSN 2722- 9327 (online)
8	Ferdila & Martina, 2022, Perusahaan Manufaktur.	Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	Rasio profitabilitas diproksikan dengan NPM.	Solvabilitas dan Profitabilitas tidak terdapat perbedaan signifikan, likuiditas terdapat perbedaan negatif sedangkan aktivitas terdapat perbedaan positif.	Jurnal Riset Bisnis Vol 6 (1) (Oktober 2022) hal: 87 – 103 e - ISSN 2598-005X p - ISSN 2581-0863 e-jurnal: <a href="http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb">http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb</a>
9	Nurhidayani et al., 2020, UKM.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. -Rumus CR, DER, ROE.	Penambahan perhitungan rasio NPM, dan ROA.	Kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO tidak ada perbedaan signifikan	Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 6 Nomor 2 (November 2020) 85-95 <a href="http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem">http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem</a> , ISSN 2477-2275 (Print) ISSN 2685-7057 (Online).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Ritha & Kurniasari, 2021, 14 Perusahaan <i>non-financial</i> IPO tahun 2014.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO - Menggunakan rasio CR, DER, ROE.	Penambahan perhitungan rasio DAR, FATO, NPM, ROA.	Perbedaan signifikan hanya ditemukan di rasio solvabilitas.	Jurnal Akuntansi, 10(2), 141-149, p-ISSN: 2089-7219 e-ISSN: 2477-4782
11	Efendi, 2021, PT Garuda Indonesia (Persero).	Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.		Rata-rata kinerja keuangan. sebelum dan sesudah IPO mengalami penurunan	Jurnal Visioner & Strategis, Volume 10, Nomor1, Maret 2021 ISSN : 2338-2864 p. 9-14
12	Herlina & Dia, 2020, 4 perusahaan IPO pada tahun 2017.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. Menggunakan rumus CR, DER, dan ROE.	Menggunakan rumus cash ratio, LTDtER, dan ROA.	-CR, DER, LTDtER Mengalami peningkatan dalam 3 sampel. -Cash ratio mengalami penurunan pada semua sampel. -TATO, ROA, ROE mengalami	Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis Volume 3, Nomor 1, Agustus 2020, E-ISSN (Online) : 2621 – 3230.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				peningkatan dalam satu sampel yaitu PT Armidian Karyatama Tbk	
13	Hotami & Maulani, 2023, 5 Perusahaan yang IPO pada tahun 2019.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. - Menggunakan rumus CR, DER, TATO.	-Profitabilitas menggunakan ROA.	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan signifikan sebelum dan sesudah IPO	Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika Vol. 4, No. 1, April 2023, p-ISSN 2721-8929 e-ISSN 2721-8937.
14	Febbiana & Suryono, 2022, PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. - Menggunakan rasio CR, DER, dan ROE.	Fokus pada satu perusahaan	-Terdapat perbedaan signifikan pada DER dan TATO. -Tidak terdapat perbedaan signifikan pada CR dan ROE.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 11, Nomor 9, September 2022, e-ISSN: 2460-0585.
15	Fauzan & Wijayanti, 2022, PT. MNC Sky Vision, Tbk.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	-Fokus pada satu perusahaan. -Menggunakan rumus P/E Ratio	Rasio aktivitas menjadi satu satunya yang meningkat setelah IPO.	Jurnal Management Risiko Dan Keuangan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		- Menggunakan rumus CR, DER, dan ROE.			Volume 1 No 4 Tahun 2022.
16	Titan Terzaghi & Novitasari, 2020, 58 Perusahaan yang IPO pada tahun 2017 dan 2018.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO - Menggunakan rumus CR, DER, dan ROE	-Menggunakan rumus NPM, dan ROA.	-Tidak terdapat perbedaan signifikan pada NPM dan ROA. -Perbedaan signifikan pada CR, DER, TATO, dan ROE.	Seminar Hasil Penelitian Vokasi (SEMHAVOK ) Universitas Bina Darma, ISSN: 2654-5438.
17	Sucipto, 2022, PT Waskita Karya (Persero) Tbk.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. - Menggunakan rumus CR, DER, dan ROE.	-Fokus pada satu perusahaan. -Menggunakan rumus QR, DAR, ROE.	Hanya rasio hutang terhadap ekuitas yang memiliki perbedaan nyata sebelum dan sesudah IPO.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 9 No. 2 Oktober 2022, P-ISSN 2550-0805 E-ISSN 2550-0791.
18	Rizki Barokah, Tinneke Hermina, 2021, Sektor Properti.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.	-Menggunakan rumus ROI.	Secara parsial tidak ada perbedaan signifikan, namun diuji secara bersama	Jurnal Wahana Akuntansi Vol. 06; No. 01; Tahun 2021 Halaman 033-044, P-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		- Menggunakan rumus CR, dan DER.		memiliki perbedaan signifikan	ISSN : 1412-5897; E-ISSN : 2715-517X.
19	Rizky, 2019, Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2013-2014.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. - Menggunakan rumus CR, DER, ROE.	Tidak terfokus dalam suatu sektor.	Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas menunjukkan perbedaan signifikan sedangkan rasio leverage tidak.	Jurnal Akuntansi Vol.13No.2 Oktober 2019 : 105-122. Doi: <a href="https://doi.org/10.25170/jara.v13i2">https://doi.org/10.25170/jara.v13i2</a> , ISSN : 2580-9792 (Online) ISSN : 1978-8029 (Print).
20	Yusmaniarti et al., 2020, 41 Perusahaan melakukan IPO periode 2014-2016.	-Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. - Menggunakan rumus CR	- Menggunakan rumus DAR, ROA, ITR, dan PE.	Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas dan rasio leverage.	JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia) Vol. 10 No. 2 Desember Hal. 129-245, e-ISSN:2541-2566 p-ISSN:2088-916X
21	Kadir et al., 2013, Bank Islam dan	Analisis Perbandingan.	Objek yang diteliti merupakan.	Hasilnya menunjukkan bahwa bank	International Conference on Mathematical

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Konvensional 1 di Malaysia.	Kinerja Keuangan	perusahaan keuangan dan kasusnya bukan IPO melainkan krisis ekonomi	konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas, efisiensi, dan risiko, sementara bank Islam memanfaatkan aset dengan lebih baik.	Sciences and Statistics 2013 (ICMSS2013) AIP Conf. Proc. 1557, 247-251 (2013); doi: 10.1063/1.482 3913 © 2013 AIP Publishing LLC 978-0- 7354-1183- 8/\$30.00
22	Gao et al., 2021, Perusahaan yang melakukan IPO di Pasar saham Cina antara tahun 2010 dan 2018.	Membandingk an Kinerja Keuangan setelah IPO	Melihat Kinerja keuangan setelah IPO diukur menggunakan TobQ.	Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja pasar saham perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja setelah IPO, yang diukur dengan TobQ.	South African Journal of Business Management ISSN: (Online) 2078-5976, (Print) 2078- 5585.
23	Renold et al., 2019, sektor penerbangan jarak jauh.	Membandingk an kinerja keuangan Perusahaan.	Hanya membandingkan ROA dan ROE dalam satu perusahaan dengan bidang	Persaingan ketat yang disebabkan oleh LCC, FSNC sangat dipaksa untuk	Transportation Research Procedia 43 (2019) 178– 187.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			yang sama dalam penerapan model bisnis.	menurunkan tarif mereka. Ini menghalangi peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dan pada akhirnya keuntungan yang lebih tinggi.	
24	Kuc & Teplý, 2018, Bank Koperasi Eropa selama periode 2006–2013.	Membandingkan Kinerja Keuangan Perusahaan.	Hanya menggunakan perbandingan profitabilitas dan stabilitas (Z-Score).	Credit unions besar di Ceko kemungkinan besar akan menghadapi masalah keuangan yang serius di tahun-tahun mendatang.	Prague Economic Papers, 2018, 27(6), 723 – 742, <a href="https://doi.org/10.18267/j.pep.682">https://doi.org/10.18267/j.pep.682</a> .
25	An & Yoon, 2023, Perusahaan yang terdaftar di KOSPI Korea.	Membandingkan Kinerja keuangan perusahaan.	Kasus dalam penelitian ini mengenai perbedaan perusahaan yang melakukan transformasi digital dan tidak.	Perusahaan yang melakukan transformasi mengalami profitabilitas, stabilitas, dan pertumbuhan yang lebih	Sustainability 2023, 15, 2083. <a href="https://doi.org/10.3390/su15032083">https://doi.org/10.3390/su15032083</a> ,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				baik. Namun, ada perbedaan dalam kinerja keuangan, aspek aktivitas dan produktivitas yang lebih rendah.	
26	Kawamoto & Baba, 2020, Perikanan Tuna Longline Skala Kecil Di Jepang Dan Australia	Membandingkan kinerja keuangan suatu industri bisnis.	Perbandingan yang dilakukan sebagian besar diukur dengan sarana prasarana yang digunakan, dari sisi rasio keuangan hanya dibandingkan pendapatannya saja.	Karena tingkat tangkapan yang lebih tinggi dan konsumsi bahan bakar yang lebih rendah, perikanan Australia memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, menurut penelitian ini.	Taro Kawamoto, Osamu Baba, Marine Policy, <a href="https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.1038">https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.1038</a> 24

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan adalah suatu unit kegiatan produksi yang mengolah sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat. Secara umum, tujuan perusahaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Tujuan perusahaan secara jangka pendek adalah dimana perusahaan mencoba mendapatkan keuntungan atau laba dari kegiatan operasional yang dilakukan, sedangkan tujuan jangka panjangnya perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang berimplikasi terhadap kesejahteraan investor dan kreditur untuk keberlangsungan perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan IPO atau menjadi perusahaan yang *go public* tentunya harus meningkatkan kinerja perusahaan karena ketika perusahaan masuk ke pasar modal, harga pasar yang terbentuk adalah hasil permintaan dan penawaran terhadap saham bersangkutan berdasarkan analisis kinerja perusahaan tersebut.

Salah satu keuntungan perusahaan yang melakukan IPO adalah meningkatkan likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengubah aktiva menjadi kas, hal ini perlu dianalisis karena ketika perusahaan mengalami kekurangan dalam likuiditas akan menghambat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dikarenakan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan. Salah satu rasio untuk menilai likuiditas perusahaan adalah rasio lancar (*current ratio*), yang dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan hutang pada saat jatuh tempo, artinya semakin tinggi angka rasio maka hutang lancar perusahaan akan berkurang

yang berimplikasi pada pengurangan beban bunga perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih tinggi. Teori ini didukung oleh penelitian Nabilah et al., (2021), Permana & Marwahdika (2022), Ferdila & Martina (2022), Herlina & Dia (2020), Titan Terzaghi & Novitasari (2020), Sucipto (2022), dan Juliana & Sumani (2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO pada *current ratio*.

Perusahaan yang melakukan IPO juga akan mendapatkan sumber pendanaan yang baru dari modal sendiri perusahaan bukan dari hutang. Jika manajemen perusahaan bertanggung jawab atau mengelola perusahaan yang IPO dengan baik, maka penambahan atau kesertaan modal untuk operasional perusahaan juga akan baik dalam menjalankan kegiatan usaha karena ketika itu terjadi perusahaan dapat meminimalisir penggunaan hutang dan mengurangi tanggungan aset perusahaan untuk menjamin hutang. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat dari rasio *solvabilitas* perusahaan dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dihitung dan digunakan untuk menganalisis bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang yang dimiliki menggunakan modal sendiri. Teori ini didukung oleh penelitian Ritha & Kurniasari (2021), Herlina & Dia (2020), Febbiana & Suryono (2022), Titan Terzaghi & Novitasari (2020), dan Sucipto (2022) yang menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO pada *Debt to Equity Ratio*.

Manajemen dalam sebuah perusahaan tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola kegiatan bisnis perusahaan, terutama dalam hal mendapatkan laba bagi perusahaan. Secara umum, biasanya strategi merger dan

akuisisi dapat meningkatkan laba perusahaan karena bertambahnya aset, kewajiban, dan ekuitas, begitupun dengan keputusan untuk menjadikan perusahaan menjadi *go public* akan mendapatkan suntikan aktiva kepada perusahaan karena keuntungan dari IPO itu sendiri terjadi ketika bertambahnya sumber pendanaan yang baru sehingga perusahaan akan mampu untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam hal ini harus melihat dari rasio *profitabilitas* dengan menggunakan rumus *Return on Equity* agar mampu melihat bagaimana kemampuan perusahaan melakukan efisiensi modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih. Teori ini didukung oleh penelitian Khansa Nabilah (2021), Nabilah et al. (2021), Herlina & Dia (2020), Titan Terzaghi & Novitasari (2020), dan Juliana & Sumani (2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO pada *Return on Equity*.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO dilihat dari rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio* (CR).

H2: Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO dilihat dari rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER).

H3: Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO dilihat dari rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Return on equity* (ROE).